

Latar Belakang Operation Decisive Storm Arab Saudi terhadap Yaman Tahun 2015

Irvaldi Ananda Putera – 071311233046

Program Studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan sejumlah fakta yang melatarbelakangi negara Arab dalam melakukan Operation Decisive Storm. Penelitian kualitatif ini menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi Arab Saudi dalam melakukan Operation Decisive Storm dan juga dukungan yang diperoleh Arab Saudi dari negara-negara koalisinya dalam melancarkan operasi militer tersebut. Yaman adalah negara tidak pernah lepas dari konflik internal. Konflik tersebut disebabkan oleh perebutan sumber daya, perpecahan internal, lemahnya kekuatan pemerintah, dan akumulasi dari konflik-konflik yang telah ada di Yaman sejak lama. Konflik di Yaman berujung pada munculnya kelompok pemberontak Houthi yang kemudian berhasil menguasai wilayah Yaman dan mengkuadeta Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi pada tahun 2015. Hal ini menyebabkan instabilitas politik di Yaman. Perluasan kekuatan kelompok Houthi yang diduga mendapatkan dukungan dari Iran membawa kekhawatiran tersendiri bagi Arab Saudi. Sehingga Arab Saudi melakukan intervensi militer yang disebut dengan Operation Decisive Storm yang dimulai pada tanggal 26 Maret 2015. Operasi militer tersebut juga didukung oleh sembilan negara lainnya yang berkoalisi dengan Arab Saudi.

Kata kunci: *Operation Decisive Storm, Arab Saudi, Yaman, Kelompok Houthi, Operasi Militer, Negara koalisi*

Based on the data obtained, the authors found many facts that lie behind Saudi Arabia-led coalition in Operation Decisive Storm. This qualitative research explains the factors why Saudi Arabia did launch Operation Decisive Storm and the support of it coalition countries. Yemen is a country that never gets out of internal conflict. The conflicts are caused by a seizure of resources, internal divisions, unstable government, and accumulation of conflicts that have existed in Yemen for a long time. The conflict in Yemen led to the emergence of the Houthi's rebel group that captured the Yemeni state and the coup of President Abd Rabbuh Masur Hadi in 2015. Because of this, Yemen got political instability. The expansion of Houthi forces suspected of supporting Iran brings its own concerns to Saudi Arabia. So Saudi Arabia conducted a military intervention called Operation Decisive Storm which began on March 26, 2015. The military operation is also supported by nine other countries in coalition with Saudi Arabia.

Keywords: *Operation Decisive Storm, Saudi Arabia, Yemen, Houthi Group, Military Operations, Coalition Country*

Pada Bulan Januari 2015, krisis politik yang begitu kompleks dan panjang di Yaman meningkat menjadi konflik bersenjata besar-besaran (Crisis Group, 2015). Abd Rabbuh Mansur Hadi selaku Presiden Yaman yang menjabat kala itu mengundurkan diri dari kursi pemerintahan. Akhirnya, momentum tersebut dimanfaatkan kelompok Houthi untuk menguasai Yaman. Namun, pada tanggal 24 Februari 2015, Presiden Hadi menarik pengunduran dirinya. Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi meminta bantuan militer kepada Arab Saudi dan negara koalisinya, yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim surat kepada Dewan Keamanan PBB untuk melakukan intervensi militer atas dasar *self-defense*. Setelah dikirimnya surat tersebut, Arab Saudi segera membentuk koalisi dan melakukan serangan udara ke basis pertahanan Houthi di Yaman.

Yaman di bawah pemerintahan Abd Rabbuh Mansur Hadi bekerja sama dengan Arab Saudi untuk memulihkan kekuasaan di Yaman yang telah diambil alih oleh kelompok pemberontak Houthi. Pada tanggal 26 Maret 2015, Arab Saudi melakukan serangan yang disebut dengan *Operation Decisive Storm* (ODS). Penyerangan ini bertujuan untuk melawan kudeta Houthi di Yaman dan mendukung pemerintahan Presiden Yaman, Abd Rabbuh Mansur Hadi secara sah. Arab Saudi menjadi pemimpin koalisi yang didukung oleh sembilan negara, yaitu: Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Yordania, Sudan, Maroko, dan Turki. *Operation Decisive Storm* yang dilakukan oleh Arab Saudi mendapat sejumlah kritikan karena dampak yang ditimbulkan cukup kompleks dan melibatkan banyak pihak sehingga muncul sebuah kondisi politik yang tidak stabil di kawasan Timur Tengah. Intervensi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi beserta koalisinya terus membombardir wilayah Yaman telah menuai kecaman, khususnya oleh negara Iran yang menganggap penyerangan tersebut telah melanggar hukum internasional. Berdasarkan data organisasi kemanusiaan PBB di Yaman, telah tercatat korban jiwa yang tewas mencapai 10.000 orang dan penduduk sipil yang mengalami luka-luka mencapai 40.000 orang (Al Haj, 2017).

Hubungan Arab Saudi dan Yaman dan *Operation Decisive Storm*

Kebijakan luar negeri Arab Saudi yang kental dengan upaya-upaya perdamaian menunjukkan sikap yang berbeda dalam konflik yang terjadi di Yaman, dilihat dari sikap Arab Saudi yang memutuskan untuk melakukan operasi militer terhadap Yaman. Posisi Arab Saudi menjadi pihak luar yang ikut terlibat dalam konflik internal di Yaman. Gejala peperangan internal di Yaman sendiri telah memicu kesempatan bagi negara-negara yang lebih kuat lainnya untuk menguasai Yaman.

Arab Saudi yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan Yaman, mangkhawatirkan pemberontakan tersebut akan mengganggu wilayahnya. Arab Saudi kemudian menyumbangkan dana ke pemerintah Yaman sebesar USD 2 Milyar untuk menjamin keamanan wilayah perbatasan guna membendung pergerakan pemberontak Houthi untuk masuk ke dalam teritori Arab Saudi. Pemerintah Yaman menuding adanya peran Iran dibalik pemberontakan Houthi, sebab Houthi menganut ideologi Syiah Zaidiyah yang merupakan ideologi mayoritas yang dianut oleh Iran. Arab Saudi memulai serangan udara dan mengandalkan laporan intelijen Amerika Serikat untuk memilih dan mencapai target (CNN, 2015). Al Jazeera melaporkan bahwa pemimpin Houthi, Mohammed Ali Al Houthi terluka dan tiga komandan Houthi lainnya tewas oleh serangan udara di Sana'a (Al Jazeera, 2015). Serangan ini juga menghantam pangkalan udara Al Anad yang merupakan bekas fasilitas pasukan operasi khusus Amerika Serikat di Korporasi Lahij yang disita oleh Houthi. Serangan Arab Saudi juga mergetkan wilayah Taiz dan Saadah.

Scope serangan diperluas pada tanggal 27 Maret, dengan instalasi radar di Governorat Ma'rib dan pangkalan udara di Abyan Governorate. Dan serangan tambahan pada hari berikutnya mencapai target di Al Hudaydah, Saadah, dan Sana'a. Seorang pejabat pemerintah Aden mengatakan bahwa

serangan Arab Saudi menghancurkan fasilitas rudal jarak jauh yang dikendalikan oleh Houthi (World Bulletin, 2015). Arab Saudi dan Mesir juga bekerjasama dalam *naval role*. Empat kapal angkatan laut Mesir dikukus menuju Teluk Aden setelah *Operation Decisive Storm* dimulai. Arab Saudi juga meminta akses ke wilayah udara dan perairan Somalia untuk melakukan operasi. Pada tanggal 27 Maret 2015, militer Mesir mengatakan bahwa satu kuadron kapal perang Mesir dan Arab Saudi telah mengambil posisi di Selat Bab el Mandeb (Yeranian, 2015). Militer Arab Saudi mengancam akan menghancurkan setiap kapal yang berusaha untuk membuat pelabuhan. Dilaporkan bahwa kapal perang Mesir membombardir posisi Houthi saat mereka berusaha untuk maju di Aden pada tanggal 30 Maret 2015. Kapal perang kembali menembaki posisi Houthi di Bandara Internasional Aden pada tanggal 1 April 2015 (Hatem, 2015).

***Operation Decisive Storm* dan Kepentingan Hegemoni Arab Saudi**

Untuk dapat dikategorikan sebagai negara hegemoni, Arab Saudi harus memenuhi kualifikasi sebagai negara hegemoni seperti yang disampaikan oleh Yazid (2015: 71), meliputi kekuatan militer yang lebih kuat, kekuatan ekonomi yang besar disertai dengan mitra dagang dari sebagian besar negara di dunia, serta memiliki sekutu atau banyak sahabat utamanya dengan negara-negara *major power*. Dikutip dari Business Insider (2017), Arab Saudi merupakan *One of the Largest Spenders on Defense*. Institut Penelitian Perdamaian Internasional Stockholm menambahkan bahwa Arab Saudi adalah pengimpor senjata terbesar kedua di dunia pada tahun 2015 dan 2016. Impor senjata yang dilakukan oleh Arab Saudi telah meningkat sebesar 200% sejak tahun 2012 (Business Insider, 2017). IISS Military Balance (dalam Urban, 2016), menyatakan pada tahun 2015 jumlah tentara Arab Saudi mencapai 227.000 pasukan yang terdiri dari 75.000 tentara, 13.500 angkatan laut, 20.000 angkatan udara, 16.000 personel pertahanan udara, 2500 personel yang bertanggung jawab atas rudal strategis, dan 100.000 *national guard*. Tentara Saudi juga memiliki 600 tank berat, 780 kendaraan lapis baja ringan, dan 1423 operator pasukan lapis baja. Hal ini sekaligus menunjukkan pemenuhan kriteria negara untuk menjadi *global hegemony* dalam elemen keamanan yang disyaratkan oleh Suzan Strange (1987: 565).

Kualifikasi berikutnya adalah keunggulan dalam sektor ekonomi dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dikutip dari Deutsche Welle tanggal 3 Agustus 2012, hegemoni Arab Saudi di kawasan Timur Tengah dibuktikan dengan kekayaan yang dimiliki oleh Arab Saudi sehingga memiliki sektor-sektor yang lebih unggul dibandingkan dengan negara Timur Tengah lainnya. Perekonomian Arab Saudi membuat negara ini memiliki ruang gerak yang leluasa dalam berbagai aspek. Kekayaan Arab Saudi dianggap cukup untuk menjamin standar kehidupan tinggi bagi warganya dan mendukung sekutu di luar negeri. Guido Steinberg (dalam Deutsche Welle, 2012), menyatakan bahwa Arab Saudi menengakkan pengaruhnya melalui pemberian uang atau janji dalam bentuk pemberian uang. Salah satu contohnya dapat dilihat di Mesir, yang mana Arab Saudi telah memberikan dukungan kepada dewan militer yang mewakili rezim Mubarak dengan kucuran dana yang cukup besar. Arab Saudi juga melakukan investasi di Mesir dan hal tersebut membawa pengaruh besar dari Arab Saudi terhadap Mesir. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Arab Saudi menjalankan kekuasaannya sebagai negara hegemoni melalui persuasi, tidak hanya kekerasan seperti yang dilakukan terhadap Yaman.

Potensi Arab Saudi sebagai negara adidaya di Timur Tengah juga dapat dilihat melalui cadangan minyak yang dimilikinya. Arab Saudi memproduksi lebih dari 10 juta barrel minyak mentah setiap harinya. Cadangan minyak ini menyokong perekonomian Arab Saudi karena kebutuhan dunia akan cadangan minyak. Dengan kekuatan ini, Arab Saudi dapat mengendalikan negara yang membutuhkannya dalam pemenuhan konsumsi minyak dalam negeri. Arab Saudi telah meningkatkan produksi minyak mentah pada Juni 2008, dan peningkatan tersebut terjadi

sebagai respon atas permintaan pasokan dunia akan kebutuhan minyak yang meningkat. Peningkatan jumlah produksi tersebut ditujukan untuk memenuhi permintaan dari lima puluh konsumen di belahan dunia, hal ini pun membuktikan adanya ketergantungan negara-negara atas konsumsi minyaknya terhadap Arab Saudi. Arab Saudi mendapatkan peran sebagai penyuplai minyak dan mitra ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa. Arab Saudi menjadi satu-satunya negara yang mampu menaikkan produksi minyaknya hanya dalam hitungan hari, dengan demikian Arab Saudi dapat meregulasi harga minyak. Arab Saudi yang memperoleh predikat sebagai produsen minyak terbesar kedua di dunia dan eksportir terbesar telah menjadi pemain utama dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Sebagai pemain utama di dalam OPEC, Arab Saudi mengontrol harga minyak di pasar global. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Arab Saudi telah memenuhi elemen produksi untuk menjadi *global hegemony* yang disyaratkan oleh Suzan Strange (1987: 565).

Kualifikasi selanjutnya adalah memiliki banyak sekutu politik dan persahabatan dengan negara-negara. Arab Saudi terlibat banyak kerjasama oleh negara-negara dalam organisasi internasional, antara lain: OPEC, Liga Arab, Organisasi Konferensi Islam, PBB, GCC, Interpol, OPEC, OAS (sebagai observer), UNESCO, WHO, WTO, dan sebagainya. Arab Saudi juga menjalin kerjasama baik dengan negara *super power* seperti Amerika dan Inggris yang kemudian memberikan dukungan terhadap Arab Saudi untuk meluncurkan intervensi militer *Operation Decisive Storm*. Kedekatan Arab Saudi-Amerika Serikat dibuktikan dengan pernyataan Presiden Barrack Obama yang mengumumkan dukungannya terhadap operasi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi. Amerika Serikat menanggapi konflik tersebut secara serius dengan memberikan Arab Saudi pasukan bom, bahan bakar udara, dukungan logistik, dan inteleijen termasuk *live feed* dari penerbangan pengintaian untuk membantu akurasi serangan bom agar tepat ke kamp-kamp yang dibangun oleh milisi Houthi (Schatz, 2015). Amerika Serikat sangat antusias terhadap perannya dalam membantu koalisi Arab Saudi dengan mempercepat pengiriman persenjataan (BBC, 2015). Unit perencanaan dan informasi intelijen pun diperluas untuk mencari banyak informasi mengenai kekuatan lawan. Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat di Riyadh. Kedekatan Arab Saudi dan Inggris juga dapat dilihat dari dukungan Inggris yang diberikan untuk terlaksananya *Operation Decisive Storm*. Hal ini langsung dilontarkan oleh Kementerian Luar Negeri Inggris, segera setelah serangan pertama operasi militer diluncurkan. Dukungan tersebut bertujuan untuk mengamankan perbatasan di Yaman. Pihak militer Inggris telah mengkonfirmasi sekitar 2100 pasukan tentara yang diturunkan untuk mengamankan perbatasan Arab Saudi dan Yaman (BBC, 2015).

Meskipun telah menyandang gelar sebagai negara hegemoni di Timur Tengah, Arab Saudi tetap harus mempertahankan posisinya. Intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman tidak lepas dari kepentingan ekonominya, yaitu mengamankan selat Bab el Mandeb. Penguasaan Iran atas selat Bab el Mandeb yang juga dijadikan sebagai salah satu jalur pengiriman senjata kepada kelompok Houthi oleh Iran dianggap mengancam keamanan regional Timur Tengah, terutama bagi Arab Saudi yang menggunakan selat Bab el Mandeb sebagai keberlangsungan akses ekspor dan impor minyak negaranya. Keberhasilan Iran dalam menguasai Yaman melalui kelompok pemberontak Houthi menjadi ancaman bagi keberlangsungan perdagangan minyak Arab Saudi yang memiliki beberapa pelabuhan di tepi Laut Merah. Iran yang telah memiliki kontrol penuh atas Selat Hormuz, dan keberhasilannya dalam menguasai wilayah Bab el Mandeb memungkinkan untuk menutup akses ekspor minyak Arab Saudi menuju Samudera Hindia yang akan terhubung ke Asia dan Afrika kapan saja. Hal ini akan menimbulkan masalah ekonomi yang signifikan bagi Arab Saudi, mengingat 80% sumber pendapatan Arab Saudi berasal dari industri minyak.

Intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi tidak hanya sebagai bentuk pertahanan pemerintah Yaman dari kelompok pemberontak di negara tersebut, namun juga terdapat kepentingan Arab Saudi untuk menjaga stabilitas negaranya sendiri, utamanya di wilayah perbatasan Arab Saudi-Yaman. Wilayah perbatasan telah menjadi daerah sindikat penyelundup obat bius dan perdagangan manusia (Deutsche Welle, 2014). Guido Steinberg menyatakan bahwa kebanyakan kelompok teror tersebut merekrut warga Arab Saudi sebagai anggotanya. Dengan fakta bahwa 35% jumlah penduduk Yaman adalah orang-orang Syiah, Yaman dapat menjadi potensi basis yang bersahabat bagi operasi-operasi Iran melawan Arab Saudi (Amdjaj, 2015). Sedangkan bagi Arab Saudi yang memiliki panjang perbatasan 1770 km dengan Yaman, keamanan dan kestabilan Yaman adalah pertarungan yang tinggi. Untuk menghadapi hal tersebut, Arab Saudi tidak bisa hanya mengandalkan strategi keamanan yang dimilikinya, namun juga harus bekerjasama dengan pemerintah Yaman. Kelompok Houthi dianggap sebagai ancaman karena telah berani melakukan pergerakan hingga masuk ke wilayah teritorial Arab Saudi dan menimbulkan kekhawatiran bagi Arab Saudi, serta menimbulkan ancaman keamanan nasional Arab Saudi. Pada akhirnya Arab Saudi sepakat untuk membantu Yaman.

Selain kepentingan keamanan, Arab Saudi juga melakukan intervensi tersebut untuk kepentingan ideologi. Yang mana hal ini ditujukan untuk membendung kekuatan dan pengaruh dari Syiah Zaidiyah yang dibawa dan disebarluaskan oleh kelompok pemberontak Houthi. Arab Saudi menganut aliran Islam Sunni yang merupakan aliran mayoritas di seluruh dunia dan dianggap sebagai ideologi Islam yang benar. Sedangkan Syiah sebagai aliran yang ditentang. Hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan dasar-dasar ajaran dari kedua aliran. Konstitusi Islam yang dianut Arab Saudi pada dasarnya adalah ajaran dasar yang dipakai oleh golongan atau aliran Sunni (Venetin, 2014: 4-6). Sunni dan Syiah merupakan dua entitas yang tidak mungkin dapat dipersatukan karena ajaran yang saling bertentangan. Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik ini juga merupakan upaya untuk mengurangi timbulnya konflik horizontal antara Sunni dan Syiah. Apabila konflik horizontal benar-benar terjadi, maka hal itu akan mengganggu stabilitas sosial dan terganggunya kemurnian ajaran budaya muslim Sunni yang ada di Arab Saudi. Hal ini kemudian yang membawa kepentingan lain dari Arab Saudi untuk melakukan intervensi, yaitu karena adanya tujuan untuk mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di kawasan Timur Tengah dan mempertahankan pengaruh Arab Saudi di kawasan tersebut.

Serangan Arab Saudi menyerang milisi Houthi di Yaman juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan politik domestik yang mendesak di Arab Saudi. Stenslie Stig menyatakan bahwa Raja Arab berharap operasi militer yang dilakukan akan memperkuat pendirian anaknya, Mohammed bin Salman, dan meningkatkan dukungan rakyat di kalangan nasionalis Saudi yang takut akan ekspansionis Syiah-Iran. Raja Arab berusaha untuk membangun hegemoni Saudi di dunia Muslim Sunni. Operasi melawan pemberontak Houthi di Yaman mencerminkan sebuah kebijakan luar negeri yang baru, manuver, namun juga menuai banyak resiko. Oleh karenanya, doktrin kebijakan luar negeri yang baru ini cukup dianggap kontroversial dalam keluarga kerajaan Arab.

Kelompok Houthi Sebagai Ancaman Regional & Dukungan Negara Koalisi Arab Saudi dalam *Operation Decisive Storm*

Setelah kelompok Houthi menguasai Yaman, Arab Saudi segera menanggapi surat permohonan bantuan oleh Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi yang diberikan pada tanggal 7 Maret 2015. Dikalbulkannya permohonan tersebut ditandai dengan diadakannya konferensi *Gulf Cooperation Council (GCC)* di Riyadh yang membahas permasalahan dan isu keterlibatan Iran dalam konflik tersebut. Konferensi tersebut dihadiri oleh negara anggota dan fraksi-fraksi partai politik yang berpengaruh di Yaman. Meskipun tidak termasuk dalam keanggotaan GCC, namun didasarkan

pada peninggalan sejarah, budaya, dan letak geografisnya, Yaman terikat dengan negara-negara di Semenanjung Arab. Penting untuk Yaman dan GCC untuk mempertimbangkan perbaikan hubungan di antara keduanya. Negara anggota GCC telah menyatakan komitmen serius untuk meluncurkan operasi militer dengan tujuan untuk membantu pemerintah Yaman dalam mengembalikan legitimasinya. Bantuan GCC ini diharapkan akan membendung pengaruh Iran yang ada di Yaman dan kemudian dapat menawarkan keanggotaan GCC terhadap Yaman (Al Muslimi, 2016).

Al Muslimi (2016) menjelaskan adanya kekhawatiran dari negara-negara GCC terhadap penguasaan kelompok Houthi di Yaman. Lingkungan Yaman telah menjadi wilayah yang cocok sebagai tempat berkembangnya kelompok teroris-teroris yang berpotensi meningkatkan ancaman keamanan terhadap negara-negara Teluk lainnya. Qatar mengirimkan 10 pesawat tempur dalam aksi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi di Yaman. Bahrain mengirimkan 15 pesawat tempur untuk membantu Arab Saudi dalam *Operation Decisive Storm*. Bantuan Kuwait berupa pengiriman 15 pesawat tempur. Uni Emirat Arab menganggap keamanan GCC adalah integral dan tidak terpisahkan, dan keamanan Yaman adalah bagian dari regional tersebut. Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh Uni Emirat Arab terhadap *Operation Decisive Storm* dapat dilihat sebagai bentuk keinginan negara untuk mempromosikan dan menjaga keamanan serta keselamatan GCC terhadap potensi bahaya. Uni Emirat Arab telah mengirimkan 30 pesawat tempur untuk melancarkan operasi militer ini. Raja Arab Saudi juga mengundang Yordania dan Maroko ke dalam keanggotaan GCC. Hal ini dianggap sebagai langkah yang strategis untuk meningkatkan kualitas organisasi. Yordania meningkatkan serangan udara sebagai sikap untuk membela keamanan regional dunia Arab dengan mengirimkan 6 pesawat tempur untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman.

Raja Maroko mengkonsolidasikan komitmen militer negara Afrika Utara untuk membantu GCC dalam operasi militer yang dipimpin Arab Saudi terhadap pemberontak Houthi yang didukung Iran di Yaman (The Arab Weekly, 2015). Angkatan Bersenjata Kerajaan Maroko mengakhiri kebisuan mereka tentang *Operation Decisive Storm* ketika memposting sebuah video pada tanggal 26 April yang menunjukkan jet tempur F-16 Maroko selama kunjungan putra mahkota Abu Dhabi ke pangkalan udara Arab Saudi di Dammam. Maroko telah menempatkan enam pesawat tempur F-16 buatan Amerika Serikat di bawah komando Arab Saudi sebagai bagian dari *Operation Decisive Storm*.

Selain GCC, *Operation Decisive Storm* juga melibatkan negara-negara yang tergabung dalam Liga Arab. Negara anggota Liga Arab yang tergabung dalam *Operation Decisive Storm* adalah Mesir. Mesir mengirimkan bantuan sejumlah 4 kapal perang untuk terlaksananya *Operation Decisive Storm*. Nervana Mahhmoud (dalam Tharoor, 2015) mengatakan bahwa *Operation Decisive Storm* bukanlah operasi dengan tujuan untuk menstabilkan Yaman, namun lebih fokus kepada tujuan lain Arab Saudi, yakni mengembalikan keterpurukan dominasi Arab Saudi di wilayah Timur Tengah. Serangan *Operation Decisive Storm* terus dilakukan, meskipun tidak menjamin akan mencapai ekspektasi yang diinginkan oleh Arab Saudi. Di sisi lain, Mesir tidak dapat menolak keputusan Arab Saudi karena setelah peristiwa pemecatan mantan Presiden Morsi dan ketidakstabilan yang hampir melumpuhkan perekonomian Mesir, negara ini telah menerima bantuan sebanyak miliaran dolar dari negara-negara Teluk, terutama Arab Saudi. Keputusan Mesir untuk mendukung *Operation Decisive Storm* mungkin tidak sesuai dengan keinginannya, namun Mesir di sisi lain memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan regional dan menghidupkan kembali kekuatan angkatan lautnya untuk memberikan pesan yang kuat terhadap musuh bahwa Mesir juga memiliki *power* yang kuat.

Operation Decisive Storm juga didukung oleh negara-negara Arab Afrika (UNWTO, t.t). Negara tersebut adalah Sudan dengan bantuan sejumlah 4 pesawat tempur yang dikirim dalam intervensi militer tersebut. Saudi percaya bahwa bantuan yang telah diberikan kepada Sudan akan meminimalisir ancaman dari Iran. Pada tanggal 26 Maret 2015, Menteri Luar Negeri Sudan, Ali Karti telah mengkonfirmasi partisipasi militer Sudan dalam koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi terhadap militan Syiah Houthi di Yaman. Pada tanggal 27 Maret 2015, Abdel-Rahim Mohamed Hussein selaku Menteri Pertahanan Sudan menyatakan “*We began the mechanical movement towards military operations area alongside the Saudi forces*” (Sudan Tribune, 2015). Keputusan Sudan juga didasarkan pada komitmennya terhadap keamanan kawasan dan kedekatan Sudan dengan Arab Saudi serta bahaya yang mengancam seluruh wilayah regional, khususnya Arab Saudi sebagai mitranya.

Anggota negara aliansi Arab Saudi yang terakhir dalam *Operation Decisive Storm* adalah Turki. Menurut Baker & Cafiero (2018), dukungan Turki terhadap *Operation Decisive Storm* didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, dari sudut pandang Turki, penolakan Houthi terhadap UNSCR 2201 dan penolakan Houthi untuk mundur dari pemerintah Sana'a membuktikan bahwa kelompok tersebut telah bersekutu dengan Iran dan harus bertanggung jawab atas situasi buruk yang menimpa Yaman. Kedua, operasi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi dianggap logis karena bertujuan untuk menyelesaikan konflik di Yaman dan untuk mengembalikan otoritas negara yang sah di negara tersebut. Turki berjanji untuk memberikan bantuan kepada Arab Saudi berupa dukungan intelijen dan logistik di Yaman, namun tidak ada dukungan militer secara langsung.

Dampak dari *Operation Decisive Storm* yang dipimpin oleh Arab Saudi rupanya mengakibatkan banyak kerugian. Selama konflik bersenjata berlangsung di Yaman, baik koalisi Arab Saudi maupun kelompok Houthi disangkakan telah melakukan kejahatan, hal ini karena banyaknya korban yang ada di Yaman. Banyak juga negara seperti Tiongkok, Pakistan, India, dan Indonesia yang mengungsikan warganya untuk meninggalkan Yaman. Berbagai kelompok pengungsi itu lari ke Somalia Utara dan Djibouti. Pada hari-hari pertama, serangan udara Arab Saudi dan negara koalisinya telah menewaskan 200 warga sipil Yaman. Intervensi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi kemudian menuai kecaman dari berbagai pihak, khususnya negara Iran, karena menganggap penyerangan yang dilakukan oleh Saudi beserta koalisinya telah melanggar hukum internasional. Berdasarkan data organisasi kemanusiaan PBB di Yaman, tercatat sejumlah 10.000 penduduk sipil tewas dan 40.000 lainnya luka-luka selama intervensi berlangsung (Al Haj, 2017). Padahal dalam Pasal 51 Ayat 2 Protokol Tambahan I dan Pasal 13 Ayat 2 Protokol Tambahan II Tahun 1977, dengan jelas mengatur larangan untuk menjadikan penduduk sipil atau orang-orang yang dilindungi sebagai sasaran perang. Pelanggaran terhadap kejahatan perang yang menelan korban jiwa terutama penduduk sipil termasuk di dalamnya wanita dan anak-anak, adalah pelanggaran berat terhadap hukum humaniter internasional.

Menanggapi konflik yang terjadi di Timur Tengah, utamanya pada kasus yang terjadi di Yaman, Dewan Keamanan PBB mengambil sikap dengan mengadakan pertemuan yang menghasilkan Resolusi 2216 Dewan Keamanan PBB. Resolusi tersebut diumumkan pada Selasa, 14 April 2015. *Draft* resolusi tersebut diajukan oleh Yordania yang mewakili GCC, kecuali Oman. Seluruh anggota Dewan Keamanan PBB telah menyepakati *draft* resolusi yang telah diajukan, kecuali Rusia yang memilih untuk abstain dalam voting terhadap *draft* yang tersebut. Rusia mengajukan gencatan senjata dan pemboikotan senjata untuk Yaman, namun hal ini tidak disetujui oleh Dewan Keamanan PBB. Resolusi 2216 Dewan Keamanan PBB mencantumkan Ahmad Shaleh, mantan ketua Garda Republik Yaman sekaligus anak dari mantan presiden Ali Abdullah Saleh dan Abdul Malik Al Houthi sebagai pemimpin dari kelompok Houthi ke dalam *blacklist*. Hal ini berarti kedua nama tersebut dicekal dan dilarang untuk berpergian ke luar negeri serta dibekukan

seluruh asetnya. Dengan adanya resolusi tersebut, telah dijatuhkan sanksi senjata terhadap Yaman, utamanya terhadap kelompok Houthi yang ada di wilayah negara tersebut. Kepada Arab Saudi dan sekutunya dalam *Operation Decisive Storm*, Resolusi 2216 Dewan Keamanan PBB hanya menyerukan untuk mengakhiri pertempuran dengan kelompok Houthi. Terhadap kelompok Houthi, Resolusi 2216 Dewan Keamanan PBB menyerukan agar milisi penggerak revolusi Yaman mundur dan menghentikan agresinya, keluar dari gedung-gedung yang dijadikan sebagai pos militer dan kantor pemerintahan, serta keluar dari wilayah yang telah dikuasai dan mengembalikannya ke pemerintah Yaman. Arab Saudi menganggap resolusi tersebut sebagai lampu hijau untuk memukul mundur pemberontak Yaman melalui serangan militer karena pemberontak Al Houthi tidak menanggapi resolusi tersebut dan tetap melakukan perlawanan.

Pada bulan April 2015, pihak Arab Saudi beserta koalisinya mulai membatasi serangan udara. Proses penyelesaian konflik mulai masuk ke ranah diplomasi yakni lewat dialog politik yang dicanangkan di Muscat, Oman. Posisi Oman sebagai mediator telah diterima oleh semua pihak yang bertikai di Yaman, termasuk Arab Saudi dan Iran. Kekuatan Houthi memang tidak dapat diremehkan, terbukti setelah dibombardir oleh Arab Saudi dan negara-negara aliansinya, pasukan Houthi masih tangguh di medan pertempuran dan melawan pasukan yang mendukung Presiden Abd Rabbuh Mansur Houthi. Meskipun telah diadakan perundingan, namun faktanya militan Houthi masih menjadi ancaman serius bagi pasukan pendukung Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi dan bagi Arab Saudi sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah mengapa Arab Saudi melakukan *Operation Decisive Storm* di Yaman pada tahun 2015 adalah karena Arab Saudi memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai guna mempertahankan posisinya sebagai negara hegemoni di Timur Tengah. Arab Saudi sebagai negara hegemoni juga memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas di regional Timur Tengah. Kemunculan kelompok Houthi di Timur Tengah tidak hanya menjadi ancaman bagi satu atau dua negara saja, namun juga menjadi ancaman bagi negara kawasan lainnya. Dalam upayanya untuk melawan kelompok Houthi, Arab Saudi mendapatkan dukungan dari negara-negara lain yang kemudian membentuk sebuah koalisi. Hal ini turut menjadi faktor mengapa Arab Saudi melakukan intervensi di Yaman.

Konflik internal yang terjadi di Yaman sendiri bukanlah sesuatu yang baru. Konflik di Yaman sampai kepada perang sipil yang melibatkan kelompok pemberontak Houthi dan rezim pemerintahan Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi. Konflik ini berujung pada keterlibatan pihak asing untuk membantu pemerintah Yaman dalam mengembalikan kekuasaannya. Kelompok pemberontak Houthi berbasis di Yaman Utara dan dipimpin oleh Hussein Bader Addian Al Houthi. Kelompok ini menganut aliran Syiah Zaidiyah. Arab Saudi yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan Yaman, mangkhawatirkan pemberontakan tersebut akan mengganggu wilayahnya. Kelompok Houthi beralih ingin membuat otonomi khusus di wilayah Sa'dah. Namun alasan tersebut ditolak karena adanya isu penyebaran Syiah Iran di Yaman. Pasukan yang pro dengan Pemerintah Yaman yang dipersenjatai oleh Arab Saudi untuk memborbardir Yaman guna melumpuhkan gerakan kelompok Houthi. Arab Saudi juga meluncurkan *Operation Decisive Storm*, yakni sebuah intervensi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman dan dimulai pada tanggal 26 Maret 2015 bersama negara-negara yang tergabung ke dalam aliansinya. Dalam operasi ini, Arab Saudi berperan sebagai pemimpin dari sembilan koalisi negara-negara, yaitu: Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Yordania, Mesir, Sudan, Maroko, dan Turki.

Sesuai dengan penelitian ini, latar belakang Arab Saudi melakukan *Operation Decisive Storm* dapat dijelaskan melalui teori stabilitas hegemoni. Arab Saudi sebagai negara hegemoni di Timur Tengah berupaya untuk mempertahankan posisinya. *Operation Decisive Storm* dilakukan oleh Arab Saudi sebagai instrument dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan yang pertama adalah kepentingan mempertahankan hegemoni Arab Saudi dalam aspek ekonomi dengan cara mengamankan selat Bab el Mandeb. Kawasan ini memegang hampir 80% perdagangan energi dunia mulai dari minyak hingga gas alam. Pesatnya perkembangan wilayah pemberontak Houthi di Yaman menarik perhatian aktor-aktor internasional yang berkepentingan menjaga stabilitas Yaman dan akses ke perairan Bab el Mandeb. Penguasaan Iran atas selat Bab el Mandeb yang juga merupakan salah satu jalur pengiriman senjatanya kepada kelompok Houthi dianggap mengancam keamanan regional, terutama bagi Arab Saudi yang menggunakan selat Bab el Mandeb sebagai keberlangsungan akses ekspor dan impor minyak negaranya. Hal ini akan menimbulkan masalah ekonomi yang signifikan bagi Arab Saudi, mengingat 80% sumber pendapatan Arab Saudi berasal dari industri minyak.

Kepentingan berikutnya adalah kepentingan keamanan, intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi tidak hanya sebagai bentuk pertahanan pemerintah Yaman dari kelompok pemberontak di negara tersebut, namun juga terdapat kepentingan Arab Saudi untuk menjaga stabilitas negaranya sendiri, utamanya di wilayah perbatasan Arab Saudi-Yaman. Konflik internal Yaman yang melibatkan Syiah membuat Arab Saudi turun tangan karena munculnya kekhawatiran bahwa pemberontak Houthi akan mengganggu wilayah perbatasan antara Arab Saudi dan Yaman. Kepentingan yang ketiga adalah kepentingan ideologi. Yang mana hal ini ditujukan untuk membendung kekuatan dan pengaruh dari Syiah Zaidiyah yang dibawa oleh kelompok pemberontak Houthi. Arab Saudi menganut aliran Islam Sunni yang merupakan aliran mayoritas di seluruh dunia dan dianggap sebagai ideologi Islam yang benar. Sedangkan Syiah sebagai aliran yang ditentang. Hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan dasar-dasar ajaran dari kedua aliran. Kepentingan Arab Saudi yang terakhir dalam upaya mempertahankan hegemoninya adalah kepentingan politik. Selain untuk mendapatkan peran dan posisi yang kuat di wilayah Timur Tengah, Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman menyerang milisi Houthi di Yaman dilatarbelakangi oleh kebutuhan politik domestik yang mendesak di Arab Saudi.

Selain kepentingan nasionalnya, intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi juga dipengaruhi oleh dukungan negara-negara yang terlibat dalam *Operation Decisive Storm*. Keterlibatan negara-negara tersebut disebabkan oleh ancaman yang ditimbulkan pengaruh Syiah melalui kelompok pemberontak Houthi. Kelompok Houthi tidak hanya mengancam keamanan satu negara atau dua negara saja, namun juga keamanan regional. Dalam suatu kawasan, negara-negara akan saling melakukan interdependensi dan kerjasama untuk menciptakan stabilitas regional, namun bila suatu negara mengalami ancaman, hal tersebut akan mempengaruhi negara lainnya. Sehingga *Operation Decisive Storm* dijadikan sebagai instrumen pencapaian keamanan regional yang mengancam stabilitas Timur Tengah. Namun, ada beberapa negara dalam anggota aliansi Arab Saudi yang mendukung *Operation Decisive Storm* sebagai sikap 'balas budi' terhadap bantuan yang pernah diberikan oleh Arab Saudi kepada negara yang bersangkutan. Sehingga keterlibatannya dalam *Operation Decisive Storm* menjadi wujud dukungan penuh dan kerjasama negaranya dengan Arab Saudi.

Operation Decisive Storm berakhir pada tanggal 21 April 2015, hal ini dibuktikan dengan pengumuman Arab Saudi yang menyatakan bahwa operasi militernya di Yaman telah dihentikan. Namun, Arab Saudi berjanji akan terus menggunakan kekuatan militer untuk membendung kelompok Houthi yang berupaya menguasai Yaman. Dengan demikian, pernyataan penghentian aksi militer sebenarnya hanya basa-basi belaka, karena sewaktu-waktu dapat diaktifkan kembali. Pemberhentian aksi militer ini tidak lepas dari dampak yang telah ditimbulkan akibat serangan

Arab Saudi dan negara-negara koalisinya, yang mana telah menuai banyak kecaman dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal Ilmiah

- Stenslie, Stig. 2015. *“Decisive Storm”: Saudia Arabia’s attack on the Houthis in Yemen*. Norwegian Peacebuilding Resource Center.
- Strange, Suzan. 1987. *The Persistent Myth of Lost Hegemony*. International Organization. Volume 41.
- Venetin, Evangelos. 2014. *The Stranggle between Turkey and Saudi Arabia for the Leadership of Sunni Islam*. Greece: ELIAMEP.
- Yazid, Noor Mat. 2015. “The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power, and International Political Economic Stability”. *European Centre for Research Training and Development UK: Global Journal of Political Science and Administration*. Volume 3 No. 6

Situs Internet

- Al Haj, Ahmed. 2017. *Yemen Civil War: 10.000 civilians killed and 40.000 injured in Conflict* [online]. Tersedia di <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/yemen-civil-war-civilian-death-toll-10000-killed-40000-injured-conflict-un-reveals-a7530836.html> (diakses pada tanggal 5 Maret 2018)
- Al Muslimi, Farea. 2016. *A History of Missed Opportunities: Yemen and the GCC* [online]. Tersedia di <http://carnegie-mec.org/diwan/62405> (diakses pada 7 April 2018)
- Amdjaj, Mudzakir. 2015. *Permainan Berbahaya di Yaman* [online]. Tersedia di <https://www.merdeka.com/khas/permainan-berbahaya-di-yaman.html> (diakses pada 9 Mei 2018)
- Bakeer, Ali & Cafiero, Giorgio. 2018. *Turkey’s influence in Yemen* [online]. Tersedia di <https://www.trtworld.com/opinion/turkey-s-influence-in-yemen-17126> (diakses pada 9 Mei 2018)
- BBC. 2015. *Amerika percepat pengiriman senjata koalisi pimpinan Saudi* [online]. Tersedia di http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/04/150407_amerika_saudi_yaman (diakses pada 15 April 2018)
- Business Insider. 2017. *Saudi Arabia has the best military equipment money can buy – but it’s still not a threat to Iran* [online]. Tersedia di <http://www.businessinsider.sg/saudi-arabia-iran-yemen-military-proxy-war-2017-12/?r=US&IR=T> (diakses pada 14 April 2018)
- CNN. 2015. *Saudi Arabia Launches Airstrikes in Yemen* [online]. Tersedia di <https://edition.cnn.com/2015/03/25/middleeast/yemen-unrest/index.html> (diakses pada 3 Juni 2018)
- Crisis Group. 2015. *The Huthis from Saada to Sanaa* [online]. Tersedia di [http://www.crisisgroup.org/~media/files/middle%20East%20North%20Africa/iran%20Gulf/Yemen/154-the-huthis-from-saada-to-sanaa.pdf](http://www.crisisgroup.org/~/media/files/middle%20East%20North%20Africa/iran%20Gulf/Yemen/154-the-huthis-from-saada-to-sanaa.pdf) (diakses pada tanggal 5 Maret 2018)
- Deutsche Welle. 2012. *Arab Saudi Perluas Pengaruh Lewat Kekayaan* [online]. Tersedia di <http://www.dw.com/id/arab-saudi-perluas-pengaruh-lewat-kekayaan/a-16143362> (diakses pada 28 Februari 2018)

- 2014. *Arab Saudi Perketat Penjagaan Perbatasan* [online]. Tersedia di <http://www.dw.com/id/arab-saudi-perketat-penjagaan-perbatasan/a-17410217> (diakses pada 21 Maret 2018)
- Schatz, Bryan. 2015. *American Weapons and Support Are Fueling a Bloody Air War in Yemen* [online]. Tersedia di <https://www.motherjones.com/politics/2015/08/saudi-arabia-yemen-civilian-casualties/> (diakses pada 15 April 2018)
- Sudan Tribune. 2015. *Sudanese army ground troops to join Saudi-led coalition in Yemen* [online]. Tersedia di <http://www.sudantribune.com/spip.php?article54415> (diakses pada 15 April 2018)
- Tharoor, Ishaan. 2015. *How Yemen was once Egypt's Vietnam* [online]. Tersedia di https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/03/28/how-yemen-was-once-egypts-vietnam/?utm_term=.4df11f52ad6f (diakses pada 14 April 2018)
- The Arab Weekly. 2015. *Morocco's involvement in Decisive Storm highlights kingdom's GCC alliance* [online]. Tersedia di <https://thearabweekly.com/moroccos-involvement-decisive-storm-highlights-kingdoms-gcc-alliance> (diakses pada 9 Mei 2018)
- UNWTO. t.t *Member States* [online]. Tersedia di <http://www2.unwto.org/members/states> (diakses pada 15 April 2018)
- Urban, David. 2016. *Assessing Saudi Arabia's Military Might* [online]. Tersedia di <https://www.forces.net/news/tri-service/assessing-saudi-arabias-military-might> (diakses pada 14 April 2018)
- World Bulletin. 2015. *Saudi Operation Hit Yemen Base Holding Long-Range Missiles* [online]. Tersedia di <http://www.worldbulletin.net/todays-news/157098/saudi-operation-hit-yemen-base-holding-long-range-missiles> (diakses pada 3 Juni 2018)
- Yeranian, Edward. 2015. *Egyptian, Saudi Vessels Approach Yemen Coast* [online]. Tersedia di <https://www.voanews.com/a/saudi-led-airstrikes-continue-for-second-day-in-yemen/2696496.html> (diakses pada 3 Juni 2018)